

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perencanaan pembangunan di Indonesia diarahkan untuk masyarakat yang semakin sejahtera, makmur, dan mewujudkan berkeadilan. Kebijaksanaan pembangunan dilakukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan cara memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada. Namun hasil pembangunan kadang belum dirasakan merata dan masih terdapat kesenjangan antara daerah Pamoriana (2013).

Indonesia merupakan negara yang memiliki keunggulan sebagai negara agraris dengan bertumpu pada sektor pertanian. Salah satu bagian dari sektor pertanian adalah sub sektor perkebunan. Sub sektor perkebunan merupakan bagian dari sektor pertanian yang berperan sebagai salah satu penghasil devisa negara, penghasil bahan konsumsi, penghasil bahan baku bagi industri, penyedia lapangan kerja serta mendorong agribisnis dan mendukung konservasi lingkungan. Peranan perkebunan semakin meningkat seiring dengan terciptanya pertanian yang tangguh dengan memanfaatkan sumberdaya alam secara optimal didukung oleh sumberdaya manusia yang berkualitas. Pembangunan daerah harus sesuai dengan kondisi potensi serta aspirasi masyarakat yang tumbuh dan berkembang. Apabila pelaksanaan prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, maka pemanfaatan sumber daya yang ada akan menjadi kurang optimal. Keadaan tersebut dapat mengakibatkan lambatnya proses pertumbuhan ekonomi daerah yang bersangkutan Pamoriana (2013).

Tanaman kopi termasuk ke dalam genus *Coffea* yang mencakup hampir 70 spesies, tetapi hanya ada dua spesies yang ditanam dalam skala luas di seluruh dunia, yaitu kopi arabika (*Coffea arabika*) dan kopi robusta (*Coffea canephora var. robusta*). Sementara itu sekitar 2% dari total produksi dunia berasal dari dua spesies kopi lainnya, yaitu kopi liberika (*Coffea liberica*) dan kopi ekselsa (*Coffea excelsa*) yang ditanam dalam skala terbatas terutama di Afrika Barat dan Asia. Maka dari itu kopi yang dikenal memiliki nilai ekonomis dan diperdagangkan secara komersial, yaitu kopi arabika dan kopi

robusta. Jenis kopi arabika memiliki kualitas cita rasa tinggi dan kadar kafein lebih rendah dibandingkan dengan robusta sehingga harganya lebih mahal. Kualitas cita rasa kopi robusta dibawah kopi arabika, tetapi kopi robusta tahan terhadap penyakit karat daun. Oleh karena itu luas areal tanam kopi robusta di Indonesia lebih besar daripada luas areal tanaman kopi arabika sehingga produk kopi robusta lebih banyak. Areal pertanaman kopi arabika terbatas pada lahan dataran tinggi di atas 1.000 m dari permukaan laut agar tidak terserang karat daun kopi (Rahardjo, 2017).

Produktivitas adalah rasio dari total output dengan input yang dipergunakan dalam produksi (Heady, 2002). Selanjutnya Heady (2002) menjelaskan bahwa berkenaan dengan lahan, produktivitas lahan berkesesuaian dengan kapasitas lahan untuk menyerap input produksi dan menghasilkan *output* dalam produksi pertanian. Konsep dasar yang dipergunakan untuk menganalisis produktivitas adalah fungsi produksi.

Aktivitas produksi dilakukan oleh produsen setelah ia melakukan analisis perilaku konsumen. Agar produk diterima oleh pasar, maka produksi yang harus dihasilkan harus mempunyai nilai tambah. Tujuannya agar aktivitas ekonomi tersebut mencapai titik optimal dan tidak terjadi pemborosan (Masyuri, 2007). Dengan kata lain produksi adalah merupakan keterkaitan komponen satu (input) dengan komponen lain (output) dan juga menyangkut prosesnya terjadi interaksi satu dengan lainnya untuk mencapai satu tujuan.

Setiap proses produksi mempunyai landasan teknis, yang dalam teori ekonomi disebut fungsi produksi. Fungsi produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat output dan tingkat (dan kombinasi) penggunaan input-input. Setiap produsen dalam teori dianggap mempunyai suatu fungsi produksi untuk “pabriknya” (Boediono, 2010).

Tabel 1.1 Produksi Kopi Menurut b Provinsi di Indonesia, 2016-2020

Coffee Production by Province in Indonesia, 2016-2020.

No.	Provinsi/Province						Pertumbuhan/ Growth 2018 over 2017 (%)
		2016	2017	2018	2019*)	2020*)	
1	Aceh	65.231	68.493	70.774	71.182	71.735	3,33
2	Sumatera Utara	65.926	67.544	71.023	72.343	72.922	5,15
3	Sumatera Barat	22.771	17.553	18.452	17.823	18.037	5,12
4	Riau	2.782	2.857	3.029	3.032	3.083	6,03
5	Kepulauan Riau	-	-	-	0	0	0,00
6	Jambi	13.395	14.395	15.461	16.588	16.864	7,41
7	Sumatera Selatan	120.904	184.166	193.507	196.016	199.324	5,07
8	Kepulauan Bangka Belitung	3	4	9	12	12	133,35
9	Bengkulu	56.968	58.971	60.346	58.528	59.518	2,33
10	Lampung	115.524	107.219	110.597	110.291	110.291	3,15
11	DKI Jakarta	-	-	-	-	-	0,00
12	Jawa Barat	17.684	16.904	21.119	20.060	22.291	24,94
13	Banten	1.770	2.609	2.564	2.567	2.610	-1,72
14	Jawa Tengah	18.911	17.196	23.686	24.063	24.456	37,74
15	DI. Yogyakarta	465	417	483	479	48	15,78
						7	
16	Jawa Timur	63.568	64.711	64.529	66.681	68.769	-0,28
17	Bali	17.165	13.570	15.243	15.306	15.606	12,33
18	Nusa Tenggara Barat	4.641	4.865	5.058	6.586	6.691	3,97
19	Nusa Tenggara Timur	22.335	21.468	23.737	23.791	24.122	10,57
20	Kalimantan Barat	3.736	3.688	3.617	3.614	3.675	-1,92
21	Kalimantan Tengah	472	410	397	382	37	-3,26
						6	
22	Kalimantan Selatan	1.929	1.569	1.517	1.353	1.377	-3,31
23	Kalimantan Timur	392	325	297	267	25	-8,52
						0	
24	Kalimantan Utara	276	213	173	238	24	-18,84
						2	
25	Sulawesi Utara	3.291	3.478	3.892	3.681	3.743	11,90
26	Gorontalo	182	200	165	159	16	-17,55
						2	
27	Sulawesi Tengah	2.927	2.688	2.817	2.888	2.949	4,80
28	Sulawesi Selatan	31.901	33.486	34.716	33.394	34.059	3,67
29	Sulawesi Barat	3.152	3.308	3.198	3.744	3.791	-3,31
30	Sulawesi Tenggara	2.677	2.668	2.492	2.702	2.748	-6,60
31	Maluku	411	397	400	400	40	0,70
						6	
32	Maluku Utara	83	88	10	8	8	-88,64
33	Papua	2.271	2.503	2.742	2.785	2.805	9,55
34	Papua Barat	128	1	1	1	1	-50,00
3							
	Indonesia	663.871	717.962	756.051	760.963	773.409	5,31

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan

Source : Directorate General of Estate

Dari tabel 1.1 di atas akan dipusatkan penjelasan pada produksi kopi menurut propinsi di indonesia tahun 2016-2020. Produksi kopi di indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya bisa di lihat pada tahun 2019 sebesar 760.963 ton sedangkan pada tahun 2020 mengalami peningkatan 12.446 ton menjadi 773.409 ton akan tetapi angka tersebut merupakan angka sementara. Provinsi Jawa Tengah menjadi produsen kopi terbesar ke delapan setelah sulswesi selatan. Bagi Provinsi Jawa Tengah kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang cukup berpotensi terutama jika dilihat dari proporsi luas lahan tanaman kopi dan produksi kopi pada tahun 2016 sebesar 18.911 ton, produksi tersebut mengalami peningkatan terus menerus. BISNIS.com, jakarta – produktivitas lahan tanaman kopi indonesia yang baru mencapai 0,77 ton/ha dinilai masih sangat kecil bila dibandingkan dengan potensinya yang mencapai 3 ton/ ha.

Kopi Jawa Tengah dihasilkan oleh PTPN IX, perkebunan besar swasta dan perkebunan rakyat. Dari segi luas pertanaman, kontribusi perkebunan rakyat sangat besar yaitu mencapai 91,7 %, sementara sisanya sebesar 6,3 % dan 2 % adalah dari PTPN IX dan perkebunan swasta. Ada dua jenis kopi yang diusahakan di Jawa Tengah, yaitu kopi Robusta dan kopi Arabika. Kopi Robusta mendominasi perkebunan kopi dengan luasan sekitar 77% luas tanam, sementara sisanya adalah kopi Arabika. Produktivitas kopi di Jawa Tengah tidak terlalu tinggi, yaitu rata-rata untuk kopi Arabika mencapai 0,35 t/ha sedangkan kopi Robusta adalah 0,47 t/ha (Statistik Perkebunan Provinsi Jawa Tengah. Sentra produksi kopi di Jawa Tengah untuk kopi Robusta adalah di Kabupaten Temanggung (30,27%), Kabupaten Semarang+Salatiga (10,86%), Kendal (8,69), Jepara (7,67%), dan Wonosobo (6,06%). Sementara itu sentra produksi kopi Arabika adalah di Kabupaten Temanggung (22,16%), Wonosobo (15,1%), Banjarnegara(10,23%), Klaten (9,03%), dan Pemalang (8,06%). Oelviani dan Hermawan (2017).

Berikut akan ditampilkan Tabel 1.2 Produksi perkebunan kopi kabupaten temanggung 2018-2019.

Tabel 1.2 Produksi perkebunan kopi kabupaten temanggung 2018-2019.

kecamatan	Kopi arabika		Kopi robusta	
	2018	2019	2018	2019
Parakan	56,70	80,08	11,30	13,80
Kleduk	256,00	369,00	0,00	0,00
Bansari	34,41	146,94	1,15	2,37
Bulu	125,53	219,69	5,73	8,46
Temanggung	25,49	0,00	2,40	35,89
Tlogomulyo	4,04	67,02	6,84	9,22
Tembarak	19,00	29,22	9,70	12,50
Selopampang	3,10	32,84	22,78	23,48
Kranggan	0,00	0,00	448,50	659,41
Pringsut	0,00	0,00	1 010,00	1 078,00
Kaaloran	26,50	123,84	85,21	978,71
Kandangan	0,10	0,10	1813,10	2165,71
Kedu	0,00	0,00	119,81	174,57
Ngadirejo	125,06	161,56	6,43	6,43
Jumo	0,00	0,00	840,84	911,86
Gemawang	0,00	0,00	1 529,70	2030,15
Candiroto	25,66	25,79	1232,84	1402,63
Bejeng	0,00	4,51	2 273,90	3230,00
Tretep	232,00	328,00	211,25	232,30
Wonosobo	180,00	256,00	687,00	719,40
Kabupaten Temanggung	1 113,59	1 844,59	11 083,48	13694,89

Sumber : BPS kabupaten temanggung 2020.

Dari tabel 1.2 Berdasarkan Data statistik produksi kopi robusta di Kabupaten Temanggu pada tahun 2019 mencapai 13.684,89 ton. Produksi kopi di Kabupaten Temanggung di pengaruhi oleh letak geografis, Temanggung memiliki letak geografis dataran tinggi sampai dataran randah

dengan ketinggian antara 500-3000 mdpl yang mendukung untuk budidaya tanaman kopi. Terdapat dua jenis kopi yang banyak di budidayakan petani di Temanggung yaitu jesis arabika dan robusta.

Kecamatan Gemawang merupakan salah satu desa yang mempunyai komoditi unggulan hasil perkebunan yaitu tembakau, cengkeh, dan kopi. Tetapi yang paling terkenal dari Kecamatan Gemawang adalah komoditi tembakaunya. Namun jika Kecenderungan petani untuk menanam kopi adalah pilihan cerdas, karena melihat hasil panen serta harga kopi yang semakin meningkat, membuat petani lebih cenderung menanam kopi, akan tetapi dari hasil produksi kopi yang melimpah sering membuat harga kopi naik turun. Dengan adanya pengelolaan serta penanganan yang lebih maksimal serta terarah, diharapkan bisa menstabilkan harga kopi khususnya dikecamatan Gemawang, peran aktif dari beberapa perkebunan dan peran pemerintah sebagai pembuat kebijakan, maka persaingan harga yang tidak sehat akan dapat diminimali

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, pentingnya peran usahatani untuk meningkatkan produksi kopi agar lebih berkualitas. Penetapan Kabupaten Temanggung sebagai sentra kopi di Provinsi Jawa Tengah tidak terlepas dari berbagai faktor yang menjadi penghambat mulai dari perkembangan teknologi,luas lahan, modal, teaga kerja, umur petani dan pupuk dapat meningkatkan potensi produktivitas dan akan tetapi dimungkinkan juga kondisi sosial petani dapat menghambat produktivitas. Oleh karena itu, perlu disusun sebuah strategi pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan di lapanganBerdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi produktivitas kopi di Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung.?
2. Bagaimana Potensi Produktivitas kopi di Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung.?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini setelah melihat beberapa aspek yang terjadi di lapangan adalah :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mengpengaruhi produktivitas tanaman kopi di kabupaten temanggung salah satunya di Kecamatan Gemawang.
2. Untuk mengetahui potensi produktivitas tanaman kopi yang di miliki di kabupaten temanggung.

D. Manfaat penelitian

Dalam penelitian yang berjudul analisis potensi produktivitas kopi di Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung, maka dapat di peroleh manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Dengan di adanya penelitian ini dapat mengetahui potensi dan produktivitas tanaman kopi yang ada di Kecamatan Gemawang serta untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar sarjana Sosial Ekonomi Pertanian Instiper Yogyakarta

2. Bagi petani

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para petani agar dapat mengetahui potensi dalam bertani kususnya komoditas kopi agar dapat meningkatkan produktivitas perkebunan kopi sebagai sektor utama mata pencaharian.

3. Bagi pemerintah

Dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai hal-hal apa saja yang perlu dilakukan untuk mengembangkan pertanian kususnya pada komoditas tanaman kopi.